



Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika

Volume 3, Nomor 1, Juli 2022

Penerapan Model Pembelajaran PBL Untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Bangun Datar

Ria Dwi Krisnawati

SMP Islam Terpadu Al Azhar, Jl.Raya Pacet Kutorejo Simbaringin Kutorejo Kab. Mojokerto, Jawa Timur

61383; riadhekrish88@gmail.com

Abstract

This research aimed at increasing interesting and problem-solving skills in flat material through Problem Based Learning model. It was instigated by the low of student mathematics problem-solving ability because many students did not do the right steps in finishing problem-solving questions. The subjects of this research were a teacher and 12 students in junior high school islamic integrated Al Azhar Kutoejo. The object was Problem Based Learning model inincreasing student problem-solving ability on Mathematics subject. Observation, documentation and test were the techniques of collecting the data. The technique of analyzing the data was qualitative descriptive analysis with percentage. Based on the research findings and data analyses, it showed that student problem-solving ability before the action was 17.14%. After implementing Problem Based Learning model in the first cycle, student problem-solving ability was 65.71%. In the second cycle, student problem-solving ability increased to 98.10%. It meant that it had achieved the successful indicator that was determined. Therefore, it could be concluded thatthe implementation of Problem Based Learning model could increase interesting and problem-solving skills in flat material.

Keywords: *Problem Solving Ability, PBL Model, Mathematics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan kemampuan pemecahan masalah pada materi bangun datar melalui model pembelajaran problem based leaning. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dikarenakan masih banyak siswa yang belum tepat melaksanakan langkah – langkah dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Subjek dalam penelitian ini 1 guru dan 12 orang siswa SMP Islam Terpadu Al Azhar Kutorejo. Sedangkan objek penelitian ini adalah model pembelajaran problem banded learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi segiempat dan segitiga . Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan tes tertulis. Sedangkan tekik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum tindakan 17,14%. Kemudian setelah menerapkan model pembelajaran

problem based learning pada PPL 1 kemampuan pemecahan masalah siswa hanya mencapai 65,71%. Pada PPL 2 kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat menjadi 98,10%. Artinya sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan minat dan kemampuan pemecahan masalah pada materi bangun datar.

Kata Kunci: *Kemampuan Pemecahan Masalah, Model Pembelajaran PBL, Matematika*

INFO ARTIKEL

<p><i>ISSN</i> : 2733-0597 <i>e-ISSN</i> : 2733-0600 <i>DOI</i> : http://dx.doi.org/10.30587/postulat.v3i1.4315</p>	<p>Jejak Artikel</p> <p>Submit Artikel: 3 Januari 2022</p> <p>Submit Revisi: 15 Juni 2022</p> <p>Upload Artikel: 26 Juli 2022</p>
---	--

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang RI No. 2 Tahun 1989. Dalam undang-undang itu telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional sebagai suatu cita-cita bagi segenap bangsa Indonesia. Intisari dari tujuan pendidikan nasional itu adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang “paripurna” dalam arti selaras, serasi, dan seimbang dalam pengembangan jasmani dan rohani. Itulah potret manusia Indonesia seutuhnya, manusia Indonesia yang Pancasila.

Karena itu tujuan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Guru merupakan faktor penting dalam pendidikan formal, karena itu guru mesti memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan peserta didiknya secara optimal. Guru juga dituntut mampu menyajikan pembelajaran yang bukan semata-mata mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi juga memiliki kemampuan meningkatkan kemandirian siswa. Walaupun ia bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan dalam pendidikan.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang berperan penting dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran matematika, siswa selalu dihadapkan oleh masalah-masalah yang merupakan aplikasi dari masalah sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat mengerti apa yang dimaksud dengan kemampuan pemecahan masalah, kita harus memahami dahulu tentang kemampuan dan masalah. Kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian untuk melakukan suatu tugas khusus dalam kondisi yang ditentukan. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, "masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan)".

Menurut Gagne pemecahan masalah adalah tipe belajar yang tingkatnya paling tinggi dan kompleks dibandingkan dengan tipe belajar lainnya. Menurut Cooney menyatakan bahwa selanjutnya pemecahan masalah adalah suatu tindakan yang dilakukan guru agar siswanya termotivasi untuk menerima tantangan yang ada pada pertanyaan (soal) dan mengarahkan siswa dalam proses pemecahannya. Berdasarkan pendapat tersebut, kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kecakapan atau potensi yang harus dimiliki oleh siswa menggunakan cara yang mengarah pada proses menentukan jawaban dari suatu pertanyaan tersebut. Agar tujuan itu dapat tercapai, maka harus dilakukan berbagai macam kegiatan pembelajaran matematika, baik dari segi pendekatan, strategi belajar mengajar, maupun model pembelajaran yang digunakan. Tujuan tersebut dianggap tercapai bila siswa telah memiliki sejumlah kemampuan dibidang matematika. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Matematika kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 165 Pekanbaru diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari gejala-gejala yang terjadi di kelas, yaitu sebagai berikut:

1. Ketika diberikan soal pemecahan masalah hanya 10 orang (28,6%) dari 35 siswa yang tepat memahami masalah dengan benar, sedangkan 25 orang (71,4%) masih belum tepat.
2. Ketika mengerjakan soal pemecahan masalah hanya 8 orang (22,8%) dari 35 siswa yang tepat menyelesaikan langkah-langkah pemecahan masalah, sedangkan 27 orang (77,2%) masih belum tepat.

3. Ketika mengerjakan contoh soal hanya 9 orang (25,7%) dari 35 siswa yang bisa memeriksa kembali kebenaran jawaban dalam soal yang telah mereka kerjakan, sedangkan 26 orang (74.3%) masih belum tepat.

Berdasarkan gejala-gejala diatas terlihat kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Guru selalu berusaha meningkatkan kualitas dalam melaksanakan pembelajaran matematika. Agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan dapat meminimalisir masalah tersebut seperti memberikan tambahan latihan soal cerita dan pekerjaan rumah, tetapi ini kurang berhasil dikarenakan siswa masih banyak yang mencontek dengan temanya dan terdapat siswa yang acuh tak acuh dengan teman sekelompoknya sehingga tidak dapat bekerjasama dengan baik.

Namun usaha tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan melibatkan siswa untuk mandiri, kreatif dan lebih aktif, untuk itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu cara alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning*. Dalam hal ini model pembelajaran dapat dikatakan sebagai perantara dalam menuntut ilmu atau sebuah proses belajar mengajar agar tercapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran.

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (terbuka) secara individu maupun kelompok. *Problem based learning* membuat siswa mengembangkan keterampilan menjadi pelajaran mandiri. Permasalahan-permasalahan dipilih untuk menggali kehidupan sehari-hari siswa, serta menekankan pada penggunaan keterampilan berpikir analistis dan kritis.

Berdasarkan uraian di atas, diperkirakan model pembelajaran *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang cukup variatif dan juga dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika

siswa dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Segiempat dan Segitiga”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk memecahkan masalah dan penelitian. Untuk itu, penggunaan metode penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Hadari Nawawi (2005:61), metode penelitian yang bisa digunakan ada 4 yaitu : metode filosofis, metode deskriptif, metode historis, metode eksperimen. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang dipergunakan harus sesuai dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Dalam metode deskriptif menurut Hadari Nawawi (2005:64), ada tiga bentuk penelitian, yaitu : survey (survey studies), studi hubungan (internationship studies), studi perkembangan (development studies). Dalam penelitian ini, bentuk yang digunakan dan dianggap sesuai adalah studi survey (Survey Studies), karena dalam penelitian ini berusaha menggambarkan keadaan sebagaimana semestinya.

Secara sederhana, populasi diartikan sebagai keseluruhan subyek penelitian. Hadari Nawawi (2005:141), menyatakan bahwa Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh – tumbuhan, gejala – gejala, nilai tes atau peristiwa – peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Secara sederhana populasi diartikan sebagai keseluruhan subyek penelitian (Suaharsimi Arikunto 2002:102).

Berdasarkan latar belakang maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Islam Terpadu Al Azhar. Menurut Sugiono (2002:57), Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan Hadari Nawawi (2005:14) berpendapat bahwa, Sampel adalah bagian populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam penelitian. Apabila populasi kurang dari 100 orang jadi populasi diambil menjadi sampel, tetapi apabila populasi melebihi 100 dapat diambil 10% - 15%, 0% - 25% atau lebih.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penelitian ini adalah penelitian sampel dengan melihat besarnya obyek penelitian yang akan diteliti yaitu siswa kelas 7B.

HASIL PENELITIAN

Tindakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Guru melakukan observasi dengan memberikan angket motivasi kepada peserta didik. Pada PPL 2 dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2021 pada pukul 10.00-11.20 WIB. Kegiatan pembelajaran diikuti oleh 12 peserta didik. Awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan berdoa, presensi dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang terkait dengan materi yang akan disampaikan. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik secara komunikatif agar peserta didik semangat dalam mengikuti proses pembelajaran melalui tayangan video dan power point. Guru mengarahkan peserta didik untuk membentuk 3 kelompok yang masing masing terdiri dari 4 siswa.. Proses KBM berikutnya setiap kelompok memecahkan permasalahan nyata sesuai dengan LKPD yang sudah tersedia. Guru berkeliling untuk memberikan bantuan pada kelompok yang mengalami kesulitan. Selanjutnya Guru beserta peserta didik menarik kesimpulan dari apa yang telah didiskusikan. Akhir pembelajaran, guru menjelaskan kembali dan menampung berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik pada saat proses kegiatan belajar mengajar supaya interaksi dan tujuan belajar tercapai.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, peneliti dan guru pengampu mata pelajaran Matematika . Berikut beberapa aspek yang dinilai dalam kegiatan observer belajar siswa.

a. Minat peserta didik

Pengamatan ini bertujuan untuk mengukur minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Nilai keaktifan belajar ini diambil sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan minat belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 : Hasil Pengamatan Minat Peserta Didik

No	Nama	Aspek minat yang dinilai															Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	ANH	5	5	1	1	5	5	1	5	5	1	5	5	5	5	5	59
2	AAR	4	5	1	1	5	5	5	5	5	1	5	2	5	5	4	58
3	AFZ	3	2	4	4	1	4	3	4	4	2	2	4	4	3	4	48
4	DMR	3	3	4	4	2	3	1	3	3	2	5	4	3	2	3	45
5	DNR	1	2	4	4	1	3	5	1	1	5	1	4	3	4	2	41
6	FYW	3	3	4	3	2	5	5	5	4	1	4	5	4	4	5	57
7	HAR	5	4	3	4	4	4	3	5	4	1	3	5	5	5	4	59
8	JS	2	3	4	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
9	KS	5	5	1	1	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	63
10	NA	5	5	1	3	4	5	5	4	4	2	3	1	5	3	1	51
11	NAS	3	3	4	3	2	5	5	5	4	1	4	5	4	4	5	57
12	ZRA	5	4	3	4	4	4	3	5	4	1	3	5	5	5	4	59
Prosentase		73,3	73,3	56,7	58,3	60	81,7	70	80	73,3	31,7	68,3	76,7	81,7	76,7	71,7	68,9

Data di atas menunjukkan nilai rerata 68,9 %, masih dibawah target yang diharapkan yaitu 75%. Pada kegiatan kelompok ini belum semua peserta didik menunjukkan minat terhadap pelajaran matematika. Mungkin faktor penyebabnya model pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya terlalu monoton dan kurang menarik bagi siswa. Untuk PPL 3 perlu ada motivasi untuk menumbuhkan minat siswa dengan model pembelajaran yang menarik dan menggunakan media pembelajaran yang menarik.

b. Kemampuan pemecahan masalah

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis, diberikan soal te/ kuis. Soal tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan

pemecahan masalah matematis pada siswa berbentuk uraian. Pemberian skor hasil tes siswa didasarkan pada indikator sebagai berikut:

- a. Siswa mampu memahami masalah (mengidentifikasi masalah), yaitu mengetahui maksud dari soal/masalah tersebut dan dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan dari masalah.
- b. Siswa mampu memilih strategi penyelesaian masalah yang akan digunakan dalam memecahkan masalah tersebut, misalnya apakah siswa dapat membuat sketsa/gambar/model, rumus atau algoritma yang digunakan untuk memecahkan masalah.
- c. Siswa mampu menyelesaikan masalah dengan benar, lengkap, sistematis, teliti.
- d. Siswa mampu menafsirkan solusinya, yaitu menjawab apa yang ditanyakan dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil tes / kuis yang dikerjakan oleh siswa, setiap indikatornya diberi skor. Setelah diperoleh skor tes kemampuan pemecahan masalah, peneliti menentukan kategori skor yang diperoleh siswa. Pedoman bobot penskoran nilai tes kemampuan pemecahan masalah berdasarkan langkah langkah dalam memecahkan masalah dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2 : Pedoman Penskoran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Aspek yang dinilai	Skor	Keterangan
Memahami masalah	0	Tidak menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan
	1	Menyebutkan apa yang diketahui tanpa menyebutkan apa yang ditanyakan atau sebaliknya
	2	Menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan tapi kurang tepat.
	3	Menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan secara tepat.
Merencanakan penyelesaian	0	Tidak merencanakan penyelesaian masalah sama sekali

	1	Merencanakan penyelesaian dengan membuat gambar berdasarkan masalah tetapi gambar kurang tepat
	2	Merencanakan penyelesaian dengan membuat gambar berdasarkan masalah secara tepat
Melaksanakan rencana	0	Tidak ada jawaban sama sekali
	1	Melaksanakan rencana dengan menuliskan jawaban tetapi jawaban salah atau hanya sebagian kecil jawaban benar
	2	Melaksanakan rencana dengan menuliskan jawaban setengah atau sebagian besar jawaban benar
	3	Melaksanakan rencana dengan menuliskan jawaban dengan lengkap dan benar
Menafsirkan hasil yang diperoleh	0	Tidak ada menuliskan kesimpulan
	1	Menafsirkan hasil yang diperoleh dengan membuat kesimpulan tetapi kurang tepat
	2	Menafsirkan hasil yang diperoleh dengan membuat kesimpulan secara tepat

Adapun cara perhitungan nilai akhir adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% , \text{ dengan } N \text{ sebagai nilai akhir.}$$

Nilai kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh dari perhitungan kemudian dikualifikasikan sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 3 : Kualifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Nilai	Kualifikasi
85,00 – 100	Sangat baik
70,00 – 84,99	Baik
55,00 – 69,99	Cukup
40,00 – 54,99	Kurang
0 – 39,99	Sangat Kurang

Penelitian ini berhasil apabila kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mencapai 75% siswa yang memperoleh ketuntasan klasikal dengan kualifikasi minimal baik. Sedangkan untuk mengukur persentase ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Tabel 4 : Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

No	Nama	Poin pada nomor soal		Nilai	Keterangan
		1	2		
1	ANH	7	9	80	Tuntas
2	AAR	8	8	80	Tuntas
3	AFZ	9	7	80	Tuntas
4	DMR	7	8	75	Tuntas
5	DNR	8	7	75	Tuntas
6	FYW	5	9	70	Tidak Tuntas
7	HAR	8	9	85	Tuntas
8	JS	7	8	75	Tuntas
9	KS	9	8	85	Tuntas
10	NA	6	7	65	Tidak Tuntas
11	NAS	7	8	75	Tuntas
12	ZRA	8	9	85	Tuntas
Prosentase		74,1	80,8	76,7	83,3

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 2 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 83,3 %. Sehingga ada 10 peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 . Maka target kemampuan peserta

didik dalam pemecahan masalah sudah tercapai. Namun masih perlu adanya perbaikan – perbaikan agar hasil lebih maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Matematika kelas VII di SMP Islam Terpadu Al Azhar Kutorejo. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil kemampuan memecahkan masalah peserta didik memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 83,3%.

Bertolak dari pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, berkaitan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Penerapan *problem based learning* membawa dampak yang positif terhadap hasil kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya materi keliling dan luas daerah bangun datar, maka di harapkan guru dapat menggunakannya.
2. Dalam menggunakan model *problem based learning* diharapkan kepada guru untuk terampil sehingga siswa dapat lebih aktif dalam belajar khususnya materi keliling dan luas daerah bangun datar.
3. Dalam proses pembelajaran, model *problem based learning* banyak menyita waktu, untuk itu diharapkan kepada guru dapat mengelola waktu seefektif mungkin.

UCAPAN TERIMA KASIH

- Bapak Khotibul Umam, S.PdI selaku Kepala SMP Islam Terpadu Al Azhar, Kec. Kutorejo, Kab. Mojokerto Provinsi Jawa Timur, yang telah memberikan ijinnya kepada saya untuk dapat mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan Angkatan 1 Tahun 2021
- Ibu Fatimatul Khikmiyah, M.Sc dan Bapak Syaiful Huda, M.Si selaku dosen pengampu Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Muhammadiyah Gresik

- Ibu Dr. Sri Uchtiawati, M.Si., Bapak Dr. Irwani Zawawi, M.Kes., Bapak Dr. Sarwo Edy, M.Pd. dan Ibu Nur Fauziah, M.Pd. selaku dosen pengampu Pendidikan Profesi Guru di Universitas Muhammadiyah Gresik
- Bapak Drs. H. Bashori M, M.Pd Selaku guru pamong yang tak lelah mendampingi dan menghibur kami selama menjalani pendidikan ini.
- Teman – teman seperjuangan PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 Tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Gresik yang selalu berjuang bersama.
- Keluarga tercinta yang selalu memberikan doa dan semangatnya selama proses pelaksanaan dan pembuatan laporan penelitian tindakan kelas.
- Semua pihak yang telah membantu doa dan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan tugas PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 Tahun 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, 2013, *Teori Belajar dan Pembelajaran disekolah dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dina Agustina, Edwin Musdi, Ahmad Fauzan, 2014, *Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP*. Jurnal Pendidikan Matematika
- Effendi Zakaria, 2007, *Trend Pengajaran dan Pembelajaran Matematika*, Kuala Lumpur: Lohprint SDN, BHD
- Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Mas'ud Zein dan Darto, 2012, *Evaluasi Pendidikan Matematika*, Pekanbaru: Daulat Riau
- Nana Sudjana, 2009, *Penelitian Proses Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalim pruwanto, 2009, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Rosda Karya
- Noviarni, 2014, *Perencanaan Pembelajaran Matematika Dan Aplikasinya*, Pekanbaru: Benteng Media
- Satrio Wahono, 2012, *Strategi dan Model Pembelajaran Edisi Ke-6*, Jakarta: PT Indeks

Siti Mawaddah dan Hana Anisah, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif di*

SMP, (Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat), V.3(2)

Suyadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Tim Pustaka Yustisia, 2007, *Panduan Lengkap KTSP*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia